

BURUNG ELANG DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER



Alga Surista Pura

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wisuda Periode September 2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

BURUNG ELANG DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER


Alga Surista Pura

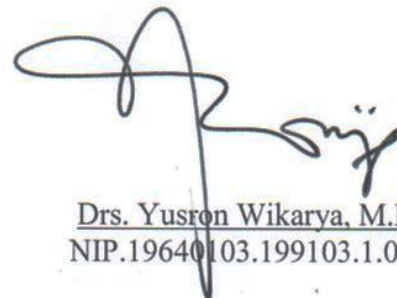
Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir untuk
Persyaratan wisuda periode September 2017 dan telah diperiksa/disetujui
oleh kedua pembimbing

Padang, 21 April 2017

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Erfahmi, M.Sn
NIP.19551011.198303.1002


Drs. Yusron Wikarya, M.Pd
NIP.19640103.199103.1.005

Abstrak

Tujuan dalam pembuatan karya akhir ini yaitu memvisualisasikan keunikan perilaku kehidupan burung elang sebagai pedoman dan motivasi dalam kehidupan manusia melalui karya seni lukis kontemporer. Burung elang sebagai gagasan ide dalam tugas akhir ini sebagai media informasi kepada masyarakat agar dapat mengagumi burung elang sehingga berkeinginan untuk menjaga habitatnya. Metode dalam mewujudkan ide-ide seni diantaranya: persiapan, tahap elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan penyelesaian. Karya ini menggambarkan tentang tingkah laku dan kehidupan burung elang di alam liar. Hasil dari pembahasan dan tahapan tersebut terciptalah sepuluh karya yang memberi motivasi, informasi, serta media pembelajaran untuk menjadikan manusia berkarakter baik dalam hidup dan kehidupannya.

Abstract

The purpose of this article is to visualize the unique behavior of eagle's life as a guide and motivation in human life through contemporary painting. Eagle as an ideas in this article as a medium of information to the public to be able to admire eagles so eager to maintain their habitat. This method in realizing ideas of art include: preparation, elaboration stage, synthesis, concept realization and completion. This work describes the behavior of eagles in the wild. As a result of the discussion and stages creation of ten (10) works that gives more motivation, information, as well as learning to make human character in life and theirs life.

BURUNG ELANG DALAM KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER

Alga Surista Pura¹, Erfahmi², Yusron Wikarya³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: algasurista09@gmail.com

1

Abstract

The purpose of this article is to visualize the unique behavior of eagle's life as a guide and motivation in human life through contemporary painting. Eagle as an ideas in this article as a medium of information to the public to be able to admire eagles so eager to maintain their habitat. This method in realizing ideas of art include: preparation, elaboration stage, synthesis, concept realization and completion. This work describes the behavior of eagles in the wild. As a result of the discussion and stages creation of ten (10) works that gives more motivation, information, as well as learning to make human character in life and theirs life.

Kata kunci: Burung Elang, Seni Lukis Kontemporer

A. Pendahuluan

Burung elang banyak mempunyai keistimewaan dari burung-burung lain. Penulis terinspirasi dengan keunikan perilaku burung elang yang memiliki karakter dan cara hidup yang sangat baik untuk menjadi pembelajaran dalam kehidupan sosial manusia. Burung elang dapat memberikan pembelajaran untuk menjadikan manusia berkarakter baik dalam kehidupannya. Beberapa perilaku tersebut diantaranya; burung elang mampu memanfaatkan badai untuk melayang tinggi. Saat badai atau angin kencang datang adalah kesempatan yang tepat bagi elang untuk mengangkat tubuhnya melayang tinggi di udara, sehingga burung elang tidak membuang tenaga yang banyak saat terbang memburu mangsa atau

¹ Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2017

² Pembimbing 1, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing 2, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

makanannya seperti tikus. Badai merupakan masalah bagi burung, namun berbeda dengan burung elang yang dapat memanfaatkan masalah atau badai tersebut untuk terbang tinggi.

Manusia juga sering mengalami masalah dalam menjalani kehidupan, sehingga banyak manusia yang gagal dalam proses menuju keberhasilan. Jika manusia seumpama burung, maka burung elang adalah jawaban bagaimana seharusnya bersikap. Saat badai atau masalah datang burung elang tidak lari dari masalah, justru burung elang mengajarkan manusia untuk menghadapi masalah dan mencari solusi agar dapat menyelesaikan masalah. Namun selain itu burung elang merupakan burung yang perkembangbiakannya lambat dan spesiesnya juga tinggal sedikit. Peristiwa ini terjadi karena habitat burung elang yang mengalami kerusakan diakibatkan penebangan hutan dan pembakaran hutan, serta perburuan liar yang juga berpengaruh besar terhadap semakin berkurangnya burung elang ini.

Ketertarikan penulis mengangkat burung elang sebagai gagasan ide dalam tugas akhir ini, yakni agar masyarakat dapat mengagumi burung elang sehingga berkeinginan untuk menjaga habitatnya dan juga untuk mengingatkan dan sebagai media informasi kepada masyarakat umum bahwa perilaku burung elang yang belum banyak diketahui oleh masyarakat ini dapat dijadikan pembelajaran dan agar dapat meningkatkan antusias masyarakat untuk menjaga kelestarian dan habitatnya.

Pemilihan corak kontemporer dalam karya akhir ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis agar dapat menciptakan karya yang akan memancing minat

masyarakat untuk mengapresiasinya dengan menyajikan suatu lukisan dengan bentuk baru, karena dalam karya seni bercorak kontemporer seniman tidak dibatasi dalam mencampur adukkan unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni yang dianggap tradisional dengan media atau cara-cara baru dalam kesenian hal terpenting adalah bagaimana seorang seniman mampu menyampaikan gagasannya melalui karya.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk menyajikan suatu karya bercorak kontemporer dalam karya akhir penulis dengan judul “Burung Elang dalam Karya Seni Lukis Kontemporer”.

1. Burung Elang

Burung elang merupakan unggas yang berada pada puncak rantai makanan, makanan utamanya adalah hewan mamalia kecil seperti tikus, tupai, ayam, ular dan ikan, juga jenis serangga tergantung ukuran tubuhnya. Mukayat (1990:224) mengemukakan:

“Burung elang merupakan unggas yang termasuk dalam *ordo* (bangsa) *Falconiformes*. Yaitu burung yang memiliki paruh yang kuat, dengan kait pada ujungnya. Kaki dengan kuku-kuku tajam digunakan untuk menerkam korbannya. Burung yang merupakan predator aktif pada siang hari, memiliki sayap yang kuat dan kecepatan terbang yang tinggi”.

2. Beberapa Jenis Burung Elang

Dalam karya akhir penulis ada beberapa jenis burung elang yang penulis jadikan subjek dalam berkarya yaitu:

- a. Elang Emas (*golden eagle*)
- b. Elang Botak (*bold eagle*)

3. Karakter Khusus Burung Elang

Ada beberapa karakter burung elang yang penulis visualkan kedalam karya akhir ini, yaitu diantaranya:

a. Memiliki Penglihatan Yang Tajam

Ketajaman mata burung elang juga dijelaskan dalam Jarot (2001: 51); “Burung elang memiliki ketajaman mata 8 kali ketajaman mata manusia normal, karena mata burung elang memiliki fungsi *zoom* dan jumlah *pixel* pada retina mata burung elang jauh lebih banyak daripada pada retina mata manusia.

b. Tidak Takut Badai

Burung elang bergerak di udara dengan dua cara yaitu terbang dan melayang, dalam Jarot (2001: 70) menjelaskan: “Burung elang terbang pada awal bergerak, juga ketika mau menambah kecepatan, naik ke level yang lebih tinggi untuk menemukan aliran udara yang cukup dan selebihnya mayoritas digunakan dengan cara melayang. Burung elang melayang setelah mendapatkan arus angin”.

c. Fokus Pada Tujuan

Burung elang memiliki kemampuan untuk fokus pada suatu objek hingga lima kilo meter. Ketika burung elang melihat mangsanya, dia memfokuskan tatapannya dan bergerak untuk mendapatkannya. Tidak peduli hambatan, burung elang tidak mengalihkan fokus tatapannya dari mangsanya sampai dia mencengkeramnya.

d. Pasangan dan Kehidupan Berkeluarga

Burung elang merupakan hewan yang setia, romantis, dan juga hewan yang bertanggung jawab terhadap anak dan pasangannya.

“Burung elang bertelur 2 atau 3 setiap kali masa bertelur, dan selama induk betina mengerami, induk jantan memberi makan ke induk betina dan anaknya, induk jantan ikut menjaga anaknya hingga dewasa dan bisa mencari mangsa sendiri. Burung elang hidup dalam pola keluarga, berbeda dengan ayam jantan, yang sementara induk betina mengerami telurnya, ayam jantan malah berkokok kesana kemari, dan mengejar ayam betina lainnya, tidak merawat, tidak memberi makan ke induk betina yang mengerami dan mengurus anaknya”. (Jarot 2001: 20).

Kemudian juga dijelaskan Widyastuti (2016) dalam www.ksda-bali.com:

“Elang merupakan spesies monogami, spesies ini akan terus setia pada pasangannya seumur hidup, bahkan pasangan elang akan mencari pasangan baru apabila salah satu dari mereka telah mati”.

e. Bersarang di Tempat Tinggi

Burung elang membuat sarang ditempat-tempat tinggi yang jauh dari jangkauan pemangsa. Sarang burung elang bagian luar dibuat dengan duri ditutup dengan ranting, kemudian dilapisi dengan bulunya untuk membuat anaknya tetap hangat dalam sarang. Jarot (2001: 9) menjelaskan; “Burung elang membuat sarangnya di tempat tinggi, di bukit batu, dan di gunung yang sulit dijangkau oleh pemangsa”.

f. Mendidik Anaknya dengan Keras

Induk burung elang mendorong anaknya keluar dari sarang dan jatuh kebawah lalu ditangkap oleh elang jantan saat hampir menyentuh tanah, hal itu dilakukan berulang-ulang, saat anak burung elang masih kembali ke sarangnya, maka induk burung elang akan membuang ranting dan bulu-bulu pada sarang hingga tersisa duri-duri tajam agar anaknya tidak kembali kesarang dan dapat terbang. Jarot (2001: 38) menyebutkan; “Ketika anak burung elang berusia 11-12 minggu, maka induk burung elang mulai menggoyang dan membongkar seluruh

isi sarangnya, supaya anak mereka jatuh dari sarang dan terpaksa belajar terbang. Ketika induk betina burung elang menjatuhkan anaknya dari sarang untuk belajar terbang, maka induk jantan akan terbang melayang di atas anaknya agar dapat di tanggap jika hampir mencapai tanah atau bebatuan”.

g. Tidak Memakan Bangkai

Burung elang tidak memakan bangkai seperti burung nasar, karena burung elang selalu mencari mangsa yang sesuai dengan ukuran perutnya dan kebutuhan makannya, burung elang tidak rakus terhadap makanan yang akan dimangsanya. Kemudian Jarot (2001: 77) juga menjelaskan tentang perbedaan burung elang dan burung nasar (pemakan bangkai) yaitu; “Burung nasar memiliki penciuman yang tajam hingga dapat mencium bangkai dari jarak yang jauh, sementara burung elang memiliki penglihatan yang tajam untuk berburu makanan yang segar. Burung nasar juga dalam kelompok hewan yang pememakan daging, hanya burung nasar memakan daging hewan yang sudah mati atau bangkai sedangkan burung elang memakan daging segar binatang hidup yang diburunya”.

h. Transformasi

Rata-rata burung elang mengalami kematian saat usia 40 hingga 45 tahun, dikarenakan pada usia antara 40 hingga 45 tahun bulu-bulu dan sayapnya mulai rapuh. Pada saat itu burung elang akan mencari tempat pengasingan di atas tebing tinggi yang jauh dari pemangsa. Lalu mencabuti seluruh bulu-bulunya hingga tak tersisa, kemudian mencakar-cakar batu hingga kuku dikakinya patah dan tercabut dari kakinya, dan menabrakkan paruhnya pada batu-batu tebing hingga patah. Lalu burung elang menunggu hingga bulu, kuku, dan paruhnya tumbuh kembali

kurang lebih selama 3 sampai 4 bulan tanpa makan. Setelah itu burung elang akan mendapatkan kekuatan baru untuk mencari mangsa dan melanjutkan hidup hingga 30 sampai 40 tahun selanjutnya. dijelaskan juga dalam Jarot (2001: 53); “Jika burung elang tidak bertingkah laku yang tepat, maka burung elang akan mati saat itu, burung elang akan kedinginan, sakit, dan mati. Tetapi jika burung elang dapat melewatinya, maka burung elang akan dapat hidup dua kali lipat”.

B. Landasan Penciptaan

Ada beberapa landasan terkait dengan pembuatan karya akhir ini, seperti pemilihan corak dalam berkarya. Namun dalam karya akhir ini penulis memilih corak kontemporer dalam memvisualisasikan ide. Berikut penjelasan tentang corak kontemporer dalam karya penulis:

1. Seni Kontemporer

Seni kontemporer tidak membatasi senimannya dalam mencampur adukkan unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni yang dianggap tradisional dengan media atau cara-cara baru dalam kesenian, hal terpenting adalah bagaimana seorang seniman mampu menyampaikan gagasannya melalui karya. Seni lukis kontemporer merupakan proses dari ide atau gagasan yang dimiliki individu dengan memilih teknik tersendiri sehingga menjadi karya yang baru dan terkini.

Seni kontemporer bisa saja mengadopsi berbagai corak dalam karya seni lukis, dan tidak terbatas oleh aturan-aturan tertentu dalam berkarya, seni kontemporer merupakan wadah kebebasan bagi seniman untuk melabrak aturan-aturan lama dan berusaha menciptakan suatu karya yang baru dengan mencampurkan teknik tradisional hingga menggunakan teknik modern dalam

menciptakan karya seni, serta seni kontemporer merupakan pintu kebebasan kreativitas bagi seniman dalam menemukan cara dan teknik baru dalam dunia seni lukis. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh pendapat Dharsono (2004:79) yang mengemukakan; “Seni rupa modern tidak terbatas oleh hal-hal yang kasat mata seperti objek-objek lukisan tertentu ataupun corak-corak dan gaya tertentu, melainkan ditentukan oleh sikap batin senimannya sendiri”.

C. Perwujudan Ide-ide Seni

1. Persiapan

Dalam tahap ini, penulis menyiapkan ide dan diri penulis secara mental untuk berkarya dengan membuat perencanaan secara matang. Selanjutnya pengamatan terhadap subjek yang akan penulis buat untuk mendapatkan suatu gambaran yang sesuai dengan apa yang penulis harapkan.

2. Tahap Elaborasi

Pada tahapan ini, penulis terlebih dahulu mencari bebera referensi. Referensi tersebut berupa kumpulan gambar, buku, majalah, surat kabar, berita, pengamatan secara langsung, serta informasi di lapangan baik berupa saran maupun pendapat

3. Sintesis

Tahapan pembuatan sketsa alternatif, pengembangan sketsa dan pemilihan sketsa yang sudah penulis kembangkan. Setelah melalui tahapan pemilihan sketsa terbaik, penulis memindahkan sketsa pada bidang kanvas, dan dilanjutkan dengan pembuatan objek serta pemberian warna. Alat yang digunakan berupa kuas, palet,

dan pisau palet dalam pembuatan objek. Sedangkan bahan yang penulis gunakan dalam berkarya adalah cat *acrylic*.

4. Realisasi Konsep

a. Penggarapan Awal

Pemindahan sketsa pada bidang kanvas, pembuatan subjek lukis dan disertai dengan pewarnaan secara keseluruhan

b. Penggarapan Akhir (*Finishing*)

Karya yang telah melalui proses *finishing* dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing

5. Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahapan pameran, pembuatan catalog, mendisplay karya, dan kegiatan selanjutnya pembukaan pameran

D. Pembahasan

1. Karya 1



“Bebas Terbatas” (130cm x 110 cm)
Acrylic on Canvas (2016)

Lukisan ini menggambarkan keprihatinan penulis terhadap remaja-remaja sekarang yang terlalu bebas tanpa menghiraukan batasan-batasan seperti aturan-

aturan agama maupun hukum-hukum di negeri ini. Seperti tawuran, narkoba, dan tidak memiliki sopan dan santun. Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya orang tua mendidik anak dengan keras semasa remaja, bukan dengan mengurung dan mengekang mereka, cukup bekali mereka dengan aturan-aturan agama hingga sebebaskan apapun mereka pasti akan memiliki batas, hingga setelah melewati masa-masa remaja, mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Karya 2



"Tempat Aman, Tempat Nyaman" (150cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)

Lukisan ini menggambarkan seekor burung elang yang sedang mengembangkan bulunya di dalam sarang, menunjukkan satu kondisi yang nyaman dan tidak merasa terancam. Pada karya ini maksudkan untuk menggambarkan setiap makhluk hidup selalu membutuhkan tempat tinggal. Rumah merupakan bagian dari lambang kesuksesan atau suatu prestasi, namun di sini penulis ingin menyampaikan bahwa sebuah rumah tidak cukup hanya dengan megah saja, semakin megah sebuah rumah, maka semakin rentan menjadi target

kejahatan seperti perampokan. Maka dari itu, yang terpenting dari sebuah rumah adalah suatu tempat yang nyaman dan tempat yang aman baik untuk mendidik anak maupun untuk menghabiskan masa-masa tua.

3. Karya 3



“Makan untuk Hidup” (150cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)

Pada karya ini menampilkan seekor burung elang yang sedang mencengkeram seekor ikan. Secara konseptual karya ini merupakan suatu karya yang menunjukkan bahwa hidup bukan hanya untuk makan saja. Burung elang tidak memakan bangkai seperti burung pemangsa lainnya seperti burung gagak dan burung pemakan bangkai, karena burung elang selalu memangsa mangsa yang lebih kecil dari ukuran tubuhnya dan sesuai dengan kebutuhan makannya, itu sebabnya makanan burung elang selalu segar.

4. Karya 4



"Fokus pada Sasaran" (150cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)

Secara visual penulis menampilkan seekor burung elang yang sedang menangkap seekor tikus. Secara konseptual, karya ini menggambarkan tentang seekor burung elang yang sedang berburu mangsa, dalam berburu mangsa burung elang akan terbang tinggi hingga dapat melihat mangsa dengan jelas, setelah target ditentukan lalu burung elang bergegas untuk mendapatkan buruan tersebut. Dalam karya ini penulis ingin menyadarkan kembali bahwa jika ingin berhasil dalam kehidupan, maka fokuslah terhadap tujuan utama yang memang lebih penting untuk kehidupan kita.

5. Karya 5



"Melintasi Zaman" (130cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)

Karya ini menggambarkan seekor burung elang yang terbang dengan bebas, dengan latar belakang berupa kertas yang sudah usang dan hampir hancur. Burung elang selalu terbang dengan ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh burung-burung lain, peristiwa itu membuktikan bahwa burung elang dapat mencapai apa yang tidak dapat dicapai oleh burung lain. Dalam karya ini penulis bertujuan untuk memberi motivasi kepada masyarakat agar memiliki visi dan misi yang tinggi dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang. Teknologi dan informasi harus selalu diperbaharui agar dapat bersaing dalam kehidupan yang serba modern saat ini.

6. Karya 6



“Menembus Badai” (120cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)

Karya ini menggambarkan seekor burung elang yang keluar dari pusaran angin atau badai. Badai merupakan suatu kondisi yang ditakuti oleh burung-burung lain, namun berbeda dengan burung elang. Badai merupakan kesempatan bagi burung elang untuk terbang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa burung elang dapat menjadikan badai sebagai alat untuk mengangkatnya terbang lebih tinggi dari burung lain.

7. Karya 7



“Komitmen dan Kesetiaan” (140cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)

karya ini menampilkan objek berupa sepasang burung elang. Secara konseptual karya ini menggambarkan perilaku yang dialami oleh burung elang sebelum berkembang biak, burung elang betina akan menguji kesungguhan burung elang jantan dengan melemparkan ranting dari tebing atau pohon yang tinggi, burung elang jantan harus mendapatkan ranting tersebut dan memberinya kembali kepada elang betina, Peristiwa ini menunjukkan suatu komitmen dalam perjuangan mendapatkan sesuatu, dan kesetiaan dalam mempertahankan komitmen tersebut.

8. Karya 8



“Keluarga” (130cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)

Karya ini menggambarkan beberapa subjek burung elang, burung elang betina penulis gambarkan sedang mengamati dan mengawasi dua ekor anaknya, satu subjek lagi yang penulis gambarkan burung elang jantan yang sedang terbang meninggalkan sarang untuk mencari makanan. Secara konseptual keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan manusia setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing.

9. Karya 9



*“Berubah atau Kalah” (150cm x 100 cm)
Acrylic on Canvas (2017)*

Secara visual karya ini menampilkan seperti seekor burung elang yang berusaha terbang keluar dari kegelapan menuju cahaya.. Secara konseptual karya ini menceritakan seekor burung elang yang melakukan perubahan drastis ketika berumur 40 tahun.

10. Karya 10



*“Menanti Mati” (140cm x 110 cm)
Acrylic on Canvas (2017)*

Secara visual pada karya ini menggambarkan seekor burung elang dan bunga mawar hitam. Pada karya ini penulis menggambarkan seekor burung elang dengan tatapan yang mantap dan tenang. Secara konseptual karya ini menampilkan suatu kesiapan dari burung elang dalam menanti kematiannya. Melalui karya ini, penulis menginformasikan kepada masyarakat agar dapat menjalani kehidupan dengan kemantapan iman sehingga kapanpun kematian datang kita selalu siap.

E. Kesimpulan dan Saran

Selain dari bentuknya yang gagah perkasa, burung elang memiliki karakter, tingkah laku, dan cara hidup yang sangat baik untuk menjadi pembelajaran dalam kehidupan sosial manusia. Perilaku burung elang dapat memberikan pembelajaran untuk menjadikan manusia berkarakter baik dalam kehidupannya.

Penulis berharap melalui pembuatan karya akhir ini dapat meningkatkan antusias masyarakat untuk melindungi habitat burung elang. Melalui karya akhir ini, penulis juga berharap agar karya akhir ini dapat memberi motivasi dan informasi yang baik kepada masyarakat dan dapat di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Erfahmi, M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Yusron Wikarya, M.Pd.

Daftar Pustaka

ArtikelBunda. *Filosofi Hidup seekor burung rajawali*. <http://artikelbunda.com/2015/07/05/motivasi-hidup-seekor-burung-rajawali>. Diakses 6 Maret 2016 (jam 22.30wib).

Dharsono Sony,. & Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: RekayasaSains

-----,2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sain

Jarot Wijanarko. 2001. *Karakter Ilahi dari Rajawali*. Jakarta: Suara Pemulihan.

Mukayat. 1990. *ZoologiDasar*. Yogyakarta: Erlangga.

Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Widyastuti. (<http://www.ksda-bali.com>. Diakses 17 Februari 2016).

Wordpres. *Senirupa Modern Dan Kontemporer*, <http://artjoo.wordpress.com>. seni-rupa modern- dan kontemporer. Diakses 5 Februari 2016 (jam 11.30wib).